

# Concept of Ignorance in Islam; Semantic Analysis Study of the Words *al-jahālah* and al-Jāhiliyyah in the Qur'an

Husna Hisaba Kholid<sup>1\*</sup>

## Abstract

**[Concept of Ignorance in Islam; Semantic Analysis Study of the Words *al-jahālah* and al-Jāhiliyyah in the Qur'an]** The Qur'an as a miracle amazes linguists about the depth of meaning and use of language in it. This aspect of the miracle of language is what makes the Koran remain eternal in its glory until the end of time. However, unfortunately, due to a lack of linguistic understanding and correct interpretation, language terms in the Koran are often misused. The words *al-jahālah* and al-jāhiliyyah are no exception. There are some people who carelessly use the word jāhiliyyah with an incorrect meaning. This research aims to describe the concepts of *al-jahālah* and al-jāhiliyyah through semantic analysis and interpretation from authoritative Al-Qur'an exegetes. This article is library research that uses documentary techniques to collect data from various verses in the Koran and their interpretations from classical and contemporary tafsir books. The data that has been collected is then analyzed using the content analysis method. The findings in this research show that the word al-jāhlah is used for disgraceful acts whether from the absence or existence of knowledge, while jāhiliyyah is used to refer to teachings or despicable traits before the arrival of Islamic law, both in the psychological, ethical, legal and belief aspects. Through this research, the author hopes that there will be an integrative study of key concepts of language with the Al-Qur'an, such as jāhlah and jāhiliyyah with problematic issues in people's lives in the contemporary era.

## Keywords

*al-jahālah*, al-Jāhiliyyah, Semantics, Tafseer

## ملخص

**[مفهوم الجهل في الإسلام؛ دراسة التحليل الدلالي لكلمة الجاهلة والجاهلية في القرآن الكريم]** القرآن معجزة يذهل أهل اللغة من عمق المعنى واستخدام اللغة فيه. وهذا الجانب من الإعجاز اللغوي هو الذي يجعل القرآن خالداً في مجده إلى آخر الزمان. ولكن لسوء الحظ، وبسبب الافتقار إلى الفهم اللغوي والتفسير الصحيح، كثيراً ما يساء استخدام المصطلحات اللغوية في القرآن. وكلمات الجهالة والجاهلية ليست استثناء. هناك من الناس من يتهاون في استخدام كلمة الجاهلية بمعنى غير صحيح. يهدف هذا البحث إلى وصف مفهومي الجاهلة والجاهلية من خلال التحليل الدلالي والتفسير من مفسري القرآن المعتمدين. هذه المقالة عبارة عن بحث مكتبي يستخدم التقنيات الوثائقية لجمع البيانات من الآيات المختلفة في القرآن الكريم وتفسيراتها من كتب التفسير الكلاسيكية والمعاصرة. ومن ثم يتم تحليل البيانات التي تم جمعها باستخدام طريقة تحليل المحتوى. وتشير النتائج التي توصل إليها هذا البحث إلى أن كلمة الجاهلة تستخدم للدلالة على الأفعال المشينة سواء بسبب غياب العلم أو وجوده، بينما كلمة الجاهلية تستخدم للإشارة إلى التعاليم أو الصفات الذميمة قبل وصول الشريعة الإسلامية، سواء من الناحية النفسية أو الأخلاقية. والجوانب الشرعية والعقائدية. ويأمل المؤلف من خلال هذا البحث أن تكون هناك دراسة تكاملية للمفاهيم الأساسية للغة مع القرآن الكريم، كالجاهلية والجاهلية، مع القضايا الإشكالية في حياة الناس في العصر المعاصر.

## الكلمات المفتاحية

الجاهلة، الجاهلية، الدلالة، التفسير

## Abstrak

**[Konsep Kebodohan dalam Islam; Studi Analisis Semantik Kata *al-jahālah* dan al-Jāhiliyyah dalam al-Qur'an]** Al-Qur'an sebagai mukjizat memberikan kekaguman para ahli bahasa tentang kedalaman makna dan penggunaan bahasanya di dalamnya. Aspek kemukjizatan bahasa inilah yang menjadikan al-Qur'an akan tetap abadi kemuliaannya hingga akhir zaman. Namun sayangnya, dikarenakan minimnya pemahaman kebahasaan dan tafsir yang benar seringkali istilah-istilah bahasa di dalam al-Qur'an disalahgunakan. Tidak terkecuali kata *al-jahālah* dan al-jāhiliyyah. Terdapat sebagian orang yang secara serampangan menggunakan kata jāhiliyyah pada makna yang tidak tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep *al-jahālah* dan al-jāhiliyyah melalui analisis semantik dan penafsiran dari para ahli tafsir al-Qur'an yang otoritatif. Artikel ini merupakan riset kepustakaan yang memakai teknik dokumenter untuk mengumpulkan data dari berbagai ayat di dalam al-Qur'an dan penafsirannya dari kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis konten. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kata al-jāhlah digunakan untuk perbuatan tercela baik dari ketiadaan atau keberadaan Ilmu, sedangkan jāhiliyyah digunakan untuk merujuk suatu ajaran atau sifat-sifat tercela sebelum datangnya syari'at Islam baik dalam aspek kejiwaan, etika, hukum dan keyakinan. Melalui penelitian ini dengan demikian, penulis berharap terdapat kajian secara integratif terhadap konsep-konsep kunci bahasa dengan al-Qur'an semisal jāhlah dan jāhiliyyah dengan isu-isu problematika kehidupan masyarakat di era kontemporer.

## Kata-kata Kunci

*al-jahālah*, al-Jāhiliyyah, Semantik, Tafsir

<sup>1</sup> Universitas Darussalam Gontor

\*Penulis Korespondensi: -

## Daftar Isi

### 1 Pendahuluan

### 2 Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori.....	2
2.1.1 Pengertian Etimologi <i>al-Jāhlah</i> dan <i>al-Jāhiliyyah</i> .....	2
2.1.1.1 Analisis Makna <i>al-jahālah</i> di dalam al-Qur'an.....	2
2.1.1.2 Analisis Makna <i>Jāhiliyyah</i> dalam al-Qur'an.....	5
2.1.1.3 Stilistika, Balaghah dan Kritik Stilistika.....	2
2.1.2 Teori Kisah.....	3
2.1.3 Sifat Umum (Ām) dan Khusus (Khās) Ayat.....	3

2.2 Penelitian Terdahulu.....	3
-------------------------------	---

### 3 Metode

### 4 Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil.....	4
4.1.1 Biografi Singkat.....	4
4.1.2 Penafsiran Zaitunah Subhan.....	5
4.1.3 Penafsiran Henri Shalahuddin.....	6
4.2 Pembahasan.....	7
4.2.1 Persamaan.....	8
4.2.2 Perbedaan.....	8
5 Kesimpulan.....	10

## 1. Pendahuluan

Terdapat pernyataan menarik tentang penafsiran makna *jahiliyyah* dalam satu artikel yang berjudul “*Apa Bedanya Jahiliyyah di Zaman Nabi dengan Zaman Modern*”. Penulis artikel tersebut menunjukkan kebiasaan orang-orang Jahiliyyah di zaman Nabi dengan membunuh anak-anak perempuan. Sedangkan di zaman modern, ia menafsirkan *jahiliyyah* bisa jadi terjadi dengan merusak mental anak. Ia bahkan menambahkan, bahwa suatu kenekatan zaman ini ialah memaksa penyebutan manusia normal terhadap orang suka pada lawan jenis. Padahal menurutnya, ketika manusia suka terhadap sesama jenis itu tidak sepatutnya diletakkan diluar koridor normal. Sikap seperti itu menurutnya merupakan arogansi yang bisa membuat gangguan kejiwaan. (Muhammad Bakhrū Thohir, 2019). Sederhananya, ia menganggap bahwa pandangan menolak hubungan sesama jenis itu merupakan bentuk *jāhiliyyah* modern.

Jika dicermati dengan benar, setidaknya terdapat dua kekeliruan yang fatal dalam artikel tersebut. *Pertama*, Memahami *jāhiliyyah* berada pada zaman Nabi. Boleh saja jika dipahami bahwa *jāhiliyyah* tersebut adalah perbuatannya, akan tetapi kata *jāhiliyyah* yang digunakan di dalam al-Qur'an maupun karya-karya para ulama itu hakikatnya merujuk pada sifat-sifat yang terdapat pada masa sebelum kenabian (Muhammad Fuad Abdul Baqi, 2007).

*Kedua*, menafsirkan dengan serampangan konteks kejāhiliahan modern dengan menganggap orang-orang yang berpendapat bahwa perilaku suka sesama jenis, merupakan perilaku menyimpang itu dengan sikap arogansi yang akan mengganggu kesehatan jiwa. Pernyataan kedua ini jelas menunjukkan ketidakpahamannya terhadap istilah *jahiliyyah* di dalam Islam (Ibnu Abdil Wahab, 2001)

Menurut Ibnu Abdil Wahab Kata *Jāhiliyyah* dapat dimaknai dengan satu keadaan yang belum adanya kitab dan Rasul. Maka kata ini merujuk pada suatu masa sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw. Makna tersebut disebut juga dengan *jāhiliyyah 'Amah*. Namun tentu, sifat kejāhiliyyahan di masa sebelum kenabian itu bisa saja terjadi di masa setelah kenabian bahkan hingga abad modern ini. Makna yang kedua itulah yang disebut dengan *jāhiliyyah juz'iyah*

Berdasarkan problematika tersebut, kajian makna *jāhiliyyah* secara kebahasaan dan penafsiran al-Qur'an menjadi sangat penting untuk dilakukan. Terlebih, Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi saw. tentunya mengandung kemukjizatan pada setiap

bagiannya, termasuk dari segi kebahasaannya (M. Quraish Shihab, 2007).

Dengan kemukjizatan dalam aspek bahasa itulah yang membuat al-Qur'an kemukjizatannya bersifat abadi. Berbeda dengan kemukjizatan yang dimiliki oleh Nabi-Nabi lainnya yang hanya dirasakan pada zamannya saja (Syamsuddin Arif, 2005). Oleh karena itu, urgensi kajian kebahasaan al-Qur'an, terkhusus makna *jāhiliyyah* menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka meluruskan kesalahpahaman serta mengungkapkan kemukjizatan-kemukjizatan tersebut dalam aspek kebahasaan.

Atas problem tersebut, dalam tulisan ini, penulis akan mencoba mengurai secara semantik dan menganalisis secara intensif kata *jahālah* dan *jāhiliyyah* di dalam al-Qur'an melalui penafsiran dari kitab-kitab tafsir otoritatif para ulama Islam. Analisis ini tentunya sangat dibutuhkan dalam rangka meluruskan pemahaman konsep *jāhiliyyah* dan *jahālah* di dalam al-Qur'an. Selanjutnya, kedua kata tersebut diharapkan pula dapat menjadi kata yang representatif untuk menggambarkan konsep kebodohan di dalam islam. Kajian ini dengan demikian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang benar tentang hakikat kebodohan di dalam Islam secara holistik dan komprehensif.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Kajian Teori

#### 2.1.1 Teori Semantik Formal Michel Breal

Penelitian ini menggunakan teori semantic formal yang dikembangkan oleh Michel Breal. Teori semantik formal melibatkan analisis mendalam terhadap struktur kalimat dan makna kata-kata. Beberapa langkah dalam analisis semantik formal meliputi:

1. Penguraian Kalimat: Memecah kalimat menjadi unit-unit makna yang lebih kecil, seperti frasa dan kata-kata.
2. Penentuan Makna Kata: Mengidentifikasi makna kata-kata berdasarkan konteks dan hubungannya dengan kata-kata lain dalam kalimat.
3. Penerapan Logika: Menggunakan prinsip-prinsip logika formal untuk menggambarkan hubungan antara kata-kata dan makna secara sistematis. (Yuana, 2023)

Teori ini berfokus pada hubungan antara sintaksis (struktur) dan semantik (makna). Dalam konteks penelitian ini, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana kata-kata seperti *jāhālah*

dan *jāhiliyyah* digunakan dalam struktur kalimat dalam al-Qur'an.

### 3. Metode

Kajian pada artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik penelusuran, sedangkan teknik analisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*)

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Hasil

##### 4.1.1 Pengertian Etimologi *al-Jāhālah* dan *al-Jāhiliyyah*

Kata *al-jahālah* dan *al-jāhiliyyah* di dalam al-Qur'an berasal dari kata jahula. kata ini beserta turunannya jika dihitung secara keseluruhan maka kata tersebut terdapat pada 24 ayat di dalam al-Qur'an. Empat ayat dengan menggunakan kata *tajhālūn* (al-A'raf : 138, Hūd : 29, al-Naml : 55 dan al-Ahqāf : 23). satu ayat menggunakan kata *yajhālūn* (al-An'ām : 111). satu ayat dengan kata *al-jāhīlu* (al-Baqarah : 283). tiga ayat dengan kata *jāhīlūna* (Yusuf : 89, al-Furqān : 63, dan al-Zumar : 64). Enam ayat dengan kata *al-jāhīlīna* (al-Baqarah : 67, al-An'ām : 35, al-A'raf : 199, Hūd : 46, Yūsuf : 33 dan al-Qashas : 55). Satu ayat dengan kata *jahūlan*. Empat ayat dengan kata *jahālah* (al-Ahzab : 33). Terakhir dengan kata *al-jāhiliyyah* sebanyak empat ayat (an-Nisā : 17, al-An'ām : 54, an-Nahl : 119 dan al-Hujurāt : 6). Sehingga keseluruhannya berjumlah 24 ayat (Muhammad Fuad, 2007).

Kata *jahālah* dan *jāhiliyyah* keduanya berasal dari derivasi kata yang sama yaitu *al-jahlu*. Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa kata yang terdiri dari *jim*, *ha* dan *lām* bermakna lawan dari kata ilmu (Ibnu Manzhur, 2003). Serupa dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Manzhur, Ibnu Faris memberikan dua makna untuk (ج-ل-ه) yaitu; pertama, lawan ilmu (جَلَّافُ الْعِلْمِ), kedua, kedangkalan serta lawan ketenangan (الْخَفَّةُ وَجَلَّافُ الطَّمَأْنِينَةِ) (Ibnu Faris, 1978). Begitupula, pengertian yang sama diungkapkan oleh al-Jurjani yang mengungkapkan bahwa *al-Jahlu* ialah meyakini sesuatu berbeda dengan realitasnya (al-Jurjani, 1405). Dengan demikian secara bahasa berdasarkan itu semua al-jahlu dapat dipahami secara mendasar sebagai suatu sifat ketiadaan ilmu.

Selanjutnya al-Jurjani membagi kepada dua bagian kata *al-jahlu*. Pertama yang disebut dengan *al-Jahl al-Basith* yaitu seseorang yang tidak memiliki ilmu namun ia menganggap dirinya sebagai seorang yang berilmu. Kedua *al-Jahl al-Murakkab* yaitu suatu ungkapan bagi keyakinan terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan realitasnya. Pembagian al-

Jurjani tersebut dengan demikian memiliki persamaan dari sisi kekeliruan ilmu yang dimiliki oleh keduanya.

Berbeda dengan al-Jurjani, al-Raghib al-Asfahani membagi kepada tiga bagian kata al-Jahlu. Pertama, bermakna kosongnya jiwa dari ilmu. Makna tersebut merupakan makna asal dari kata *al-jahlu*. Sebagian *mutakallim* bahkan menamakan *al-jahlu* tersebut untuk makna perbuatan yang keluar dari aturan, sebagaimana menamakan *al-'Ilm* untuk perbuatan yang sesuai dengan aturan. Kedua, meyakini sesuatu tidak sesuai dengan realitasnya. Ketiga melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan kepatutannya untuk dilakukan, sama saja apakah keyakinannya itu benar atau fasid seperti orang yang meninggalkan shalat secara sengaja maka ia dinamakan *al-Jahlu* (al-Raghib al-Asfahani, 1412). Penjelasan ar-Raghib tersebut, memberikan tambahan penjelasan bahwa *al-Jahlu* bukan saja digunakan untuk keadaan ketiadaan ilmu, namun juga untuk keadaan kekeliruan ilmu.

Adapun kata *al-jāhiliyyah* sendiri sebagaimana yang telah disampaikan, bahwa kata tersebut memiliki derivasi kata yang sama dengan *al-jahālah* yaitu *al-jahlu*. Dalam Mu'jam al-Fazh al-Qur'an al-Karim diungkapkan bahwa kata *jāhiliyyah* maknanya adalah suatu keadaan umat sebelum kenabian (Muhammad Fuad Abdul Baqi, 2007). Begitupula dalam kamus al-Isytiqāqi al-Mu'asshil li alfazh al-Qur'an al-Karim bahwa makna kata *jāhiliyyah* itu merujuk kepada keadaan bangsa arab sebelum islam disebabkan mereka tidak mengenal Allah, Rasul-Nya, syari'at agama-Nya dan saling berbangga-bangga dengan nasab dan kesombongan (Muhammad Hasan, 2013). Dengan demikian maka kata *al-jāhiliyyah* merupakan kata yang merujuk pada suatu ajaran umat sebelum kenabian Muhammad.

Untuk memfokuskan penelitian, selanjutnya penulis akan melakukan analisis penafsiran pada makna kata *al-jahālah* dan *al-jāhiliyyah* dalam setiap ayat yang telah disebutkan. Dalam analisis tersebut, penulis akan merujuk kepada enam kitab tafsir dalam mengurai makna di balik setiap penggunaan kata tersebut dalam ayat-ayat yang telah diuraikan oleh enam ulama tafsir tersebut. Enam kitab tafsir tersebut adalah kitab adalah Jami al-Bayān fi tafsir al-Qur'an karya al-Thabari, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibnu Katsir, Tafsir Mafātih al-Ghaib karya al-Razi, Tafsir al-Kasyāf karya al-Zamakhshari, Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili dan Tafsir al-Wasith karya al-Thantawi serta kitab tafsir lainnya untuk memperkaya analisis kajian. Enam tafsir utama tersebut dipilih untuk mewakili metode penulisan kitab tafsir para ulama. Dua tafsir pertama untuk mewakili kitab tafsir *bi al-Ma'tsur*, dua kitab Tafsir kedua untuk

mewakili kitab tafsir *bi al-ra'yi* dan dua kitab tafsir terakhir untuk mewakili kitab tafsir karya ulama kontemporer (Fahd al-Rumi, 2005). Dengan demikian, penggalian konsep kebodohan melalui makna *al-jahālah* dan *al-Jāhiliyyah* tersebut diharapkan dapat dilakukan secara holistik dan komprehensif.

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1 Analisis Makna *al-jahālah* di dalam al-Qur'an

Dalam proses selanjutnya, akan diurai dalam bagian ini kata *al-jahālah* dalam empat ayat yang telah disebutkan. Pertama, dalam surat *an-nisā* ayat 17. "Sesungguhnya tobat yang pasti diterima Allah itu hanya bagi mereka yang melakukan keburukan karena kebodohan," Berkaitan dengan ayat ini, para ulama tafsir memberikan uraian yang cukup luas terhadap kata *jahālah* dalam ayat tersebut. al-Thantawi menjelaskan bahwa kebodohan yang dimaksud dalam ayat ini ialah ketika seseorang yang berakal melakukan sesuatu yang tidak layak (baca;dosa). Oleh karena itu, kebodohan (*al-Jahlu*) disini, bukan bermakna ketiadaan ilmu, karena menurutnya orang yang tidak mengetahui itu tidak membutuhkan taubat (Al-Thantawi, 1998).

Pendapat al-Thantawi ini sesuai dengan pandangan dari Ibnu Katsir dan al-Thabari. Keduanya, mencantumkan beberapa riwayat yang menegaskan bahwa setiap hamba yang bermaksiat kepada Allah ada jāhil. Keduanya mengutip pendapat Qatadah yang mengatakan, "Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah berkumpul kemudian mereka berpandangan bahwa segala sesuatu yang bersifat maksiat maka itu adalah kebodohan baik secara sengaja ataupun tidak sengaja" (Ismail Ibn Katsir, 1999). Orang yang bermaksiat itu disebut dengan jāhil tersebut karena bagi az-Zamakhsyari orang yang bermaksiat tersebut melakukan keburukan didorong oleh syahwat dan kebodohan bukan didorong oleh akal dan hikmah (Abu al-Qasim al-Zamakhsyari, 1986). Dengan demikian berdasarkan penjelasan tersebut, kata *jahālah* dalam ayat itu dimaknai bagi setiap hamba yang melakukan dosa meskipun dalam keadaan berilmu.

Berbeda dengan penjelasan sebelumnya, bagi al-Razi kata *jahālah* dalam ayat tersebut bisa dipahami dari dua sisi. Pertama, kata tersebut dimaknai secara majaz bahwa orang yang bermaksiat dinamakan sebagai *jāhil* (orang bodoh), sedangkan perbuatannya dinamakan (*Jahālah*). kedua, kata *jahālah* tersebut dimaknai secara hakikat. Menurutnya ayat tersebut berlaku bagi orang yang berbuat dosa namun dalam keadaan ia tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah dosa. Penafsiran seperti ini menurutnya, tidak menafikan orang yang berdosa secara sengaja. Dengan melalui

metode *qiyas* menurut ar-Razi maka dapat dipahami jika orang yang berbuat dosa dengan dalam keadaan tidak berilmu saja diperintahkan untuk bertaubat, maka tentunya orang yang dalam keadaan berilmu lebih besar lagi perintahnya untuk bertaubat (Fakhrudin al-Razi, 2000).

Berdasarkan penjelasan para ulama tafsir tersebut, kata *jahālah* dalam surat an-Nisa tersebut menunjukkan dua makna. Pertama secara majaz bahwa orang yang berilmu ketika berbuat dosa maka ia dianggap sebagai orang bodoh karena mengikuti syahwat nafsunya. Inilah pendapat mayoritas ulama tafsir. Kedua, kata *jahālah* itu dimaknai secara hakikat sebagaimana yang disampaikan ar-Razi. Apa yang disampaikan ar-Razi tersebut sebenarnya, ia tidak menafikan makna *majazi*. Akan tetapi, ia hanya ingin menegaskan bahwa orang yang tidak berilmu pun ketika berbuat dosa maka mesti bertaubat. Dengan demikian, makna *jahālah* dalam ayat ini bermakna bagi siapapun yang melakukan perbuatan dosa baik diketahui ataupun tidak maka perbuatan itu merupakan suatu kebodohan (*al-jahālah*).

Adapun ayat yang kedua kata *jahālah* terdapat pula dalam ayat al-An'am 54. "Apabila orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami datang kepadamu, katakanlah, "Salāmun 'alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu)." Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan,." Penafsiran para ulama pada kata *Jahālah* pada ayat ini, serupa dengan penafsiran pada ayat sebelumnya yang dibahas. Al-Zuhaili misalnya menjelaskan, maksud dari jahalah disini adalah seseorang yang melakukan satu dosa disebabkan marah, syahwat ataupun tanpa mempertimbangkan keburukannya maka itu disebut dengan *jahālah* (kebodohan) (Wahbah al-Zuhaili, 1997). Senada dengan az-Zuhaili, ar-Razi dan Ibnu Katsir pun memberikan penafsiran yang sama. Keduanya, mengutip perkataan sebageian salaf yang mengatakan, "Setiap yang bermaksiat kepada Allah maka ia itu *Jāhil* (orang bodoh)" (Ismail Ibn Katsir, 1999). Dengan demikian, makna *Jahalah* dalam ayat tersebut diperuntukan pula bagi orang yang berbuat dosa dengan tanpa memikirkan akibat dari perbuatan dosa tersebut karena dorongan sifat marah dan syahwat (Abu al-Qasim al-Zamakhsyari, 1986).

Adapun ayat yang ketiga, kata *Jahālah* terdapat dalam surat an-Nahl ayat 119. "Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang-orang yang melakukan keburukan karena kebodohan.". Sebagaimana pada penafsiran pada ayat sebelumnya, kata *jahālah* dalam ayat ini pun sama seperti penafsiran sebelumnya. Al-Thantawi menjelaskan kebodohan disini bukanlah karena

ketiadaan ilmu, namun dikarenakan kebodohan yang mendorong seseorang melakukan perbuatan yang tidak layak bagi orang yang berakal (Ismail Ibn Katsir, (1999).

Serupa dengan yang disampaikan al-Thanthawi, bagi al-Zuhaili seseorang yang bermaksiat disebut dengan *jahālah* karena syahwatnya telah menguasai pertimbangan akal dan ilmu (Wahbah al-Zuhaili, 1997). Dengan demikian, seperti ayat sebelumnya makna *jahālah* dalam ayat tersebut bermakna seseorang yang melakukan perbuatan buruk tanpa menggunakan pertimbangan ilmu dan akal (Muhammad Sayyid al-Thontowi, 1998).

Sedangkan ayat terakhir yang mengungkapkan kata *jahālah* terdapat pada surat al-Hujurat ayat 6. “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”. Berkenaan dengan ayat ini, berbeda dengan sebelumnya konteks kata *jahālah* dalam ayat ini bermakna secara hakiki (Abu al-Qasim al-Zamakhsyari,1986). Al-Zuhaili menjelaskan kebodohan dalam ayat ini bermaksud melakukan sesuatu perbuatan dikarenakan menerima perkataan yang tidak sampai pada keyakinan (Wahbah al-Zuhaili, 1997). Dengan demikian dari keempat ayat yang telah dibahas, hanya dalam ayat ini kata *jahālah* yang bermakna secara hakikat. Dari keempat ayat tersebut maka dapat dipetakan makna dalam empat ayat tersebut pada tabel sebagai berikut.

Ayat	Konteks	Makna
al-Nisā : 17	Taubat bagi orang yang melakukan kebururukan dengan <i>Jahālah</i>	Kebodohan karena berbuat maksiat bukan karena ketiadaan ilmu.
al-An'ām : 54	Berbuat keburukan dengan <i>jahālah</i> kemudian bertaubat maka akan diampuni.	Kebodohan karena berbuat maksiat bukan karena ketiadaan ilmu.
al-Nahl : 119	Berbuat keburukan dengan <i>jahālah</i> kemudian	Kebodohan karena berbuat maksiat bukan

	bertaubat akan diampuni.	karena ketiadaan ilmu.
al-Hujurāt : 6.	<i>Tabayyun</i> terhadap berita, agar tidak menimpa keburukan kepada suatu kaum dikarenakan <i>jahālah</i>	kebodohan secara hakikat atau dikarenakan ketiadaan ilmu.

Berdasarkan pemetaan di atas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *jahālah* di dalam al-Qur'an merujuk pada satu perbuatan tercela ataupun dosa baik disebabkan dengan ketiadaan ilmu ataupun dengan keberadaan ilmu. Dengan demikian karakteristik dari *jahālah* berdasarkan penjelasan para ahli tafsir tersebut dapat disimpulkan pada dua sifat. Pertama, setiap kebodohan disebabkan ketiadaan ilmu. Kedua, setiap kebodohan yang disebabkan karena tidak mengamalkan ilmu yang dimiliki.

#### 4.1.1.1 Analisis Makna *Jāhiliyyah* dalam al-Qur'an

Adapun kata *al-Jāhiliyyah* terdapat dalam empat ayat di dalam al-Qur'an. *Pertama*, kata *al-Jāhiliyyah* terdapat dalam Ali 'Imran ayat 154.

“Setelah kamu ditimpa kesedihan, kemudian Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah mencemaskan diri mereka sendiri. Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan *jāhiliyah*. Konteks ayat ini menjelaskan ketika para sahabat berada di perang Uhud, kemudian orang-orang yang beriman diberikan kenikmatan berupa ketenangan melalui rasa kantuk. Sedangkan orang-orang munafik dikarenakan diliputi rasa takut, maka mereka disibukan dengan rasa takut mereka sehingga mereka berprasangka buruk kepada Allah dengan ketentuan yang Allah tetapkan kepada mereka. Keadaan tersebut digambarkan oleh Abu Thalhah berikut ini (al-Thabari)

أنه كان يومئذ ممن غشبه النعاس، قال: فجعل سيفي يسقط من يدي وآخذه، ويسقط وآخذه، ويسقط = والطائفة الأخرى

المنافقون، ليس لهم همة إلا أنفسهم،" يظنون بالله غير الحق ظن الجاهلية

Berkaitan dengan penafsiran kata *al-jāhiliyyah* dalam ayat tersebut, terdapat penafsiran yang serupa dalam kitab-kitab tafsir. Kata *zhan al-Jāhiliyyah* yang dimaksud dalam ayat tersebut menunjukkan prasangka yang tidak baik kepada Allah dari orang-orang munafik ketika perang Uhud (Wahbah al-Zuhaili, 1997). Diungkapkan demikian, menurut al-Thanthawi dikarenakan keburukan akhlak dan kelemahan iman yang ada dalam hati orang-orang munafik (Muhammad Sayyid al-Thontowi, 1998). Kedua sifat tersebut lahir, bagi Ibnu katsir dikarenakan orang-orang munafik jika mendapatkan perkara-perkara yang tidak menyenangkan, maka mereka akan berprasangka buruk kepada Allah di dalam hati mereka. Ibnu Kastir menafsirkan kata *zhan* (prasangka) dalam ayat tersebut dengan prasangka buruk, ia berargumentasi dengan penafsiran ayat 12 dalam surat al-Fath,

بِأَنَّ ظَنَنْتُمْ أَن لَّنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَرُؤِينَا  
ذَلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَنْتُمْ ظَنًّا سَوِيًّا وَكُنْتُمْ قَوْمًا مُّؤْرًا

"Bahkan, (semula) kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin sama sekali tidak akan kembali lagi kepada keluarga mereka selama-lamanya dan dijadikan terasa indah yang demikian itu di dalam hatimu. Kamu telah berprasangka buruk. Oleh sebab itu, kamu menjadi kaum yang binasa" Jelaslah bahwa yang dimaksud *al-jāhiliyyah* ini merujuk makna kelemahan iman kepada Allah sehingga melahirkan perangai yang buruk pula seperti yang tergambar pada orang-orang munafik.

Terdapat beberapa alasan mengapa pengungkapan kata *zhan* disandarkan pada kata *al-jāhiliyyah*. *Pertama*, menunjukkan bahwa orang-orang munafik di saat itu memilih ajaran yang lemah dan banyak mengandung kebatilan yaitu ajaran *jāhiliyyah* (Fakhruddin al-Razi, 2000). *Kedua*, Prasangka yang buruk seperti itu hanya muncul dari orang-orang yang tidak mengenal Allah atau dari orang-orang musyrik (Abu al-Qasim al-Zamakhsyari, 1986). Dengan demikian tepatlah penyebutan kata *jāhiliyyah* pada ayat tersebut untuk menggambarkan satu ajaran yang lemah dan tidak mengenal Allah dalam berkeyakinan.

*Kedua*, kata *jāhiliyyah* diungkapkan dalam surat al-Maidah ayat 50. "Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?".

Redaksinya sebagai berikut,

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Berkaitan dengan kata *jāhiliyyah* dalam ayat ini, beberapa ulama memberikan penjelasan yang serupa satu sama lain. Ayat ini berkaitan dengan perselisihan orang-orang Yahudi (al-Thabari). Dengan mengutip pendapat Muqātil, ar-Razi menjelaskan bahwa dahulu Bani Quraizhah sempat berselisih dengan Bani Nadhir. Ketika Nabi Muhammad diutus menjadi seorang Rasul, kemudian Banu Quraizhah meminta Nabi untuk memberi keputusan hukum agar memenangkan perselisihan itu untuk Bani Nadhir. Maka Nabi ketika itu menolaknya dengan mengatakan, "Aku akan memutuskan bahwa darah al-Quraizi ditunaikan dari darah al-Nadhiri dan darah al-Nadhiri ditunaikan dari darah al-Qurazhi. Tidak ada keutamaan bagi siapapun dalam darah, akal dan luka".

Redaksinya sebagai berikut,

فَإِنِّي أَحْكُمُ أَنْ دَمَ الْقُرَظِيِّ وَفَاءٌ مِنْ دَمِ النَّضْرِيِّ، وَدَمَ النَّضْرِيِّ  
وَفَاءٌ مِنْ دَمِ الْقُرَظِيِّ، لَيْسَ لِأَحَدِهِمَا فَضْلٌ عَلَى الْآخَرِ فِي دَمٍ وَلَا  
عَقْلٍ، وَلَا جِرَاحَةٍ

Dengan pernyataan itu, maka Nabi menolak permintaan Bani Nadhir itu hingga membuat mereka marah.

Atas dasar itulah, menurut al-Zamakhsyari Allah mencela orang-orang yahudi tersebut. Menurutnyanya, firman Allah "*a fahukm al-jāhiliyyah yabghun*" bisa dilihat Dari dua aspek. *Pertama*, orang-orang yahudi tersebut menginginkan Rasulullah agar memutuskan dengan hukum *jāhiliyyah*. *Kedua*, kalimat tersebut sebagai celaan bagi mereka, karena mereka itu adalah *ahlu al-kitab* atau memiliki ilmu. Namun, justru mereka mengharapakan hukum *jāhiliyyah* yang tidak bersumber dari kitab dan wahyu Allah (Abu al-Qasim al-Zamakhsyari, 1986). Oleh karena itu, itulah sebabnya kata *hukm al-jāhiliyyah* didahulukan (*taqdīm*), karena menurut al-Thanthawi itu menunjukkan *takhsish* (pengkhususan) untuk menguatkan pengingkaran dan keanehan (*Ta'jīb*) karena orang-orang Yahudi menginginkan hukum *jāhiliyyah*. Al-Thantawi menjelaskan yang dimaksud dengan *Jāhiliyyah ialah*,

الملة الجاهلية التي هي متابعة الهوى ، والمداهنة في الأحكام ،  
فيكون ذلك تويحاً لليهود بأنهم مع كوثهم أهل كتاب؛ يعنون  
حكم الملة الجاهلية . وعدم الأخذ بشريعة المساواة . فيكون ذلك  
- أيضاً - تعبيراً لهم لاقتدائهم بأهل الجاهلية.

"*Millah Jāhiliyyah* yaitu ajaran yang mengikuti hawa nafsu, menjilat dalam penetapan hukum. Maka itu adalah celaan bagi orang Yahudi karena mereka *Ahlu al-Kitab* namun mereka menginginkan hukum *jāhiliyyah* dan tidak mau menerima syari'at yang

serupa” (Muhammad Sayyid al-Thontowi,1998). Dengan demikian, kata *Jāhiliyyah* disini bermakna merujuk kepada ajaran yang bersumber dari ketiadaan ilmu (kebodohan) dan menafikan sumber-sumber ajaran agama atau wahyu *Ilahi*.

Ayat ketiga kata *jāhiliyyah* terdapat di dalam surat al-Ahzab ayat 33.

“Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang *jāhiliyah* dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai *ahlulbait* dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”

Redaksinya sebagai berikut,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ  
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ  
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Berkaitan dengan penafsiran ayat ini, para Ulama tafsir menjelaskan makna *al-jāhiliyyah al-ūla* dengan penafsiran yang sama. *al-jāhiliyyah* dalam ayat tersebut merujuk kepada masa atau suatu umat yang tidak menggunakan syari'at dalam berkehidupan (Muhammad Sayyid al-Thontowi,1998). Al-Thanthawi menjelaskan, “Jelaslah bagi kita bahwa *tabarruj* yang dilarang dalam ayat yang mulia tersebut ialah mencakup segala perbuatan seorang wanita yang meniadakan adab-adab Islam dan syari'at-syari'atnya”.

redaksinya sebagai berikut,

ويبدو لنا أن التبرج المنهى عنه في الآية الكريمة ، يشمل كل ذلك ، كما يشمل كل فعل تفعله المرأة ، ويكون هذا الفعل متنافيا مع آداب الإسلام وتشريعاته .

Konteks ayat tersebut dengan demikian, bermakna larangan kepada para wanita menampilkan perhiasannya kepada laki-laki asing (Wahbah al-Zuhaili, 1997). Dalam penafsiran al-Razi bahwa wanita-wanita *jāhiliyyah* dahulu mereka bersikap genit (*mutaghanni*) ketika keluar rumah (Fakhrudin al-Razi, 2000). Dengan demikian, makna *al-jāhiliyyah al-ūla* dalam ayat ini menunjukkan masa atau tradisi masyarakat yang tidak menggunakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosialnya.

Para ulama tafsir hanya berbeda pandangan tentang kapan tepatnya masa *jāhiliyyah al-ūla* tersebut. Para ulama tersebut sepakat bahwa kata *al-ūla* merujuk masa di masa lampau. Namun, sebagian ada yang mengatakan antara Adam dan Nuh. Sebagian lagi ada yang mengatakan di zaman Ibrahim as. Ada juga yang mengatakan antara Nabi Isa dan Muhammad saw (Abu al-Qasim al-Zamakhsyari, 1986).

Adapun ayat yang terakhir yang mengungkapkan kata *al-jāhiliyyah* berada pada surat al-Fath ayat 26.

“(Kami akan mengazab) orang-orang yang kufur ketika mereka menanamkan kesombongan dalam hati mereka, (yaitu) kesombongan jahiliah,

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ  
سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ وَكَانُوا  
أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا يَوْكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Berkenaan kata *jāhiliyyah*, dalam ayat ini para ulama menjelaskan dengan beberapa tafsiran. Kata *hamiyyah* yang disandarkan kepada kata *jāhiliyyah* itu bermakna *al-Anfah* (Kebanggaan) atau *al-Takabbur* (kesombongan) sebagai perangai yang buruk di masa sebelum kenabian (*Bi'tsah*) (Abu al-Qasim al-Zamakhsyari, 1986). Sedangkan, Al-Zuhaili menjelaskan *hamiyyah al-jāhiliyyah* ialah ketika seseorang menolak untuk tunduk kepada kebenaran.

Ayat ini konteksnya berkaitan dengan perjanjian Hudiabiyyah. Al-Thabari mengutip suatu riwayat dari Abu Hurairah yang menceritakan, “Bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda. Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka mengatakan Lā ilāha ill-Lllah* maka barang siapa yang mengatakan *Lā ilāha ill-Lllah* ia terjaga dariku darahnya dan jiwanya kecuali dengan haknya. Adapun hisabnya bagi Allah. Maka turunlah ayat di dalam kitabnya kemudian ia menyebutkan suatu kaum yang sombong, “apabila dibacakan kepada mereka *Lā ilāha ill-Lllah* mereka menyombongkan diri”. Dan Allah berfirman, (Kami akan mengazab) orang-orang yang kufur ketika mereka menanamkan kesombongan dalam hati mereka, (yaitu) kesombongan jahiliah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. (Allah) menetapkan pula untuk mereka kalimat takwa. Mereka lebih berhak atas kalimat itu.” yaitu kalimat *Lā ilāha ill-Lllah Muhammad Rasulullah* maka orang-orang musyrik menyombongkan diri pada hari Hudaibiyyah ketika Rasulullah menulis untuk mereka” (Wahbah al-Zuhaili, 1997). Baik kata *hamiyyah* dan *al-jāhiliyyah* menurut al-Razi merupakan kata yang berkonotasi pada sifat tercela. Dengan demikian, ketika kata *hamiyyah* disandarkan kepada *al-jāhiliyyah* maka kata tersebut bertambah makna keburukannya (Fakhrudin al-Razi, 2000). Berdasarkan penafsiran itu semua, maka kata *al-jāhiliyyah* dalam ayat tersebut menunjukkan makna yang tercela yang menunjukkan ketidak tundukan kepada syari'at Islam.

Melalui analisis makna kata *al-jāhiliyyah* dalam empat ayat tersebut maka makna *al-jāhiliyyah* dapat dipetakan dalam tabel berikut ini.

Ayat	Konteks	Makna
Ali Imrān 154	Prasangka buruk orang-orang munafik disebut dengan <i>zhan al-jāhiliyyah</i>	Kata <i>al-Jāhiliyyah</i> menunjukkan satu keyakinan yang lemah iman dan tidak mengenal Allah. (Aspek Keyakinan)
al-Māidah : 50	Bani Nadhir yang menginginkan keputusan Nabi mengunggulkan mereka dalam perselisihan dengan Banu Quraizhah disebut dengan <i>hukm al-jāhiliyyah</i> .	Kata <i>al-jāhiliyyah</i> menunjukkan pada ajaran atau hukum yang tidak bersumber pada agama dan wahyu Ilahi. (Aspek Hukum)
al-Ahzab : 33	Seorang wanita yang keluar rumah dan menampilkan perhiasannya dinamakan dengan <i>tabarruj al-jāhiliyyah</i> .	Kata <i>al-Jāhiliyyah</i> ini menunjukkan pada adab-adab yang tidak bersumber dari adab syar'i. (Apek Akhlak)
al-Fath : 26	Kesombongan orang-orang kafir Qurisy ketika Nabi menyebutkan <i>Lā ilāha ill-Lllah</i>	Kata <i>al-Jāhiliyyah</i> ini menunjukkan pada ajaran terdahulu yang tercela

	disebut dengan <i>hamiyyah al-Jāhiliyyah</i> .	disebabkan tidak mau menerima dan patuh terhadap ajaran Islam. (Aspek Kejiwaan)
--	--	---

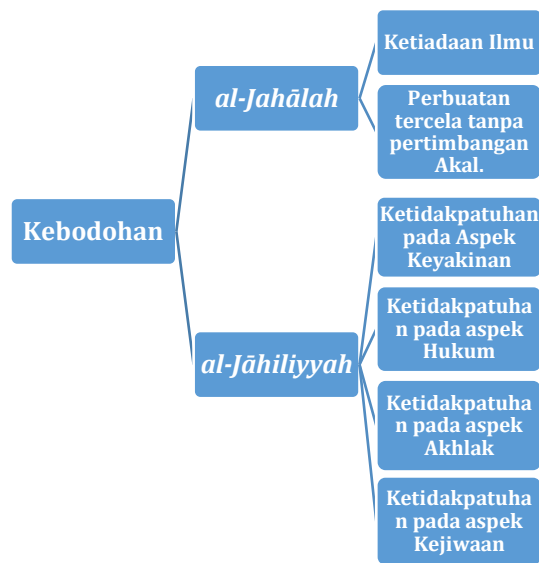
Berdasarkan pemetaan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *al-Jāhiliyyah* di dalam al-Qur'an menunjukkan pada makna satu ajaran terdahulu yang tidak bersumber pada kitab, syari'at, wahyu Ilahi serta menunjukkan keadaan suatu kaum yang lemah Iman dan tidak mengenal Allah.

Melalui penafsiran terhadap kata *al-jahālah* dan *al-jāhiliyyah* di dalam al-Qur'an tersebut maka terlihat jelas perbedaaan antara kata keduanya. *al-jahālah* digunakan dalam al-Qur'an untuk menggambarkan kebodohan dari ketiadaan ilmu ataupun dari perbuatan yang tidak menggunakan pertimbangan akal dan hikmah.

Dalam kajian psikologi pun ternyata, istilah bodoh (*stupid*) tidak hanya digunakan bagi orang yang rendah tingkat kecerdasannya. Kebodohan dapat diartikan sebagai ; (1) Kesalahan dalam menjaga keseimbangan antara kepercayaan diri dan kemampuan; (2) kegagalan perhatian; dan (3) kurangnya kontrol. Adapun penyebab kebodohan itu sendiri bisa disebabkan dengan zat yang tertelan atau dukungan sosial yang berlebihan dapat meningkatkan rasa percaya diri yang tidak sebanding dengan kompetensi. Menjalankan perilaku kebiasaan atau multitasking dapat menyebabkan ketidakhadiran. Keadaan afektif yang intensif dapat mengakibatkan kegagalan kontrol perilaku. Jika dilihat, dalam artian seperti ini, maka bagi penulis apa yang digambarkan oleh para ulama tafsir melalui makna *jahālah* dan *jāhiliyyah* lebih mendalam dan komprehensif karena kebodohan di dalam al-Qur'an mencakup aspek intelektual, moral, hukum dan aspek keyakinan. Lihat secara lengkap hasil penelitian *stupid* dalam Masyarakat dalam, (Aczel et al., 2015)

Sedangkan kata *al-Jāhiliyyah*, menunjukan pada suatu ajaran yang tidak bersumber pada syari'at dan wahyu Ilahi. Dengan demikian, maka kata *jāhiliyyah* tidak berkonotasi kebodohan dalam segi kecerdasan, namun justru pada aspek ketidakpatuhan pada ajaran agama baik dalam

aspek kejiwaan, keyakinan, hukum dan akhlak.



## 5. Kesimpulan

Kata *jahālah* dan *jāhiliyyah* di dalam al-Qur'an dengan demikian melalui kajian ini memiliki makna-makna yang khusus di dalam al-Qur'an. *Jahālah* berdasarkan empat ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an menunjukkan suatu kondisi ketiadaan ilmu ataupun perbuatan tercela yang tanpa menggunakan pertimbangan akal dan hikmah. Kedua makna tersebut digunakan dalam al-Qur'an baik secara hakikat ataupun majaz. Adapun *jāhiliyyah* berdasarkan empat ayat pula yang terdapat di dalam al-Qur'an menunjukkan makna suatu ajaran sebelum datangnya ajaran Nabi saw. Dimana al-Qur'an mengisyaratkan bahwa ajaran *jāhiliyyah* tersebut tidak bersumber kitab suci ataupun wahyu. Penulis memberikan kesimpulan dari kajian pada empat ayat tersebut, bahwa kata *jāhiliyyah* menunjukkan sikap suatu individu ataupun kelompok yang tidak patuh terhadap ajaran Islam baik dari aspek kejiwaannya, keyakinannya, hukumnya maupun etika-etikanya. Dengan demikian jelaslah, perbedaan keduanya jika *jahālah* digunakan untuk perbuatan tercela baik dari ketiadaan atau keberadaan Ilmu, sedangkan *jāhiliyyah* digunakan untuk merujuk sifat tercela sebelum datangnya syari'at Islam.

Melalui kajian ini maka kebodohan di dalam al-Qur'an dapat dipetakan pada tiga aspek. *Petama*, kebodohan suatu individu ataupun masyarakat akan tercipta jika meniadakan aspek ilmu dalam kehidupannya. *Kedua*, kebodohan tersebut akan tetap melekat pada suatu masyarakat ketika tidak mau mengimplementasikan ilmu tersebut dalam kehidupan. *Ketiga*, kebodohan hakiki di dalam al-Qur'an itu merujuk kepada suatu individu ataupun masyarakat yang tidak mau menerima asas-asas

hukum, etika dan keyakinan kepada ajaran wahyu Ilahi (baca; Islam). Dengan kajian ini, maka penulis berharap semakin banyak kajian konsep-konsep kunci peradaban untuk menggali aspek-aspek peradaban melalui kajian kebahasaan dalam ayat-ayat al-Qur'an.

## 6. Pustaka

- Abu al-Qasim al-Zamakhshari. 1986, *al-Kasyaf 'an Haqiqi Ghawamid al-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Abu Muhammad al-Baghawi. 1997, *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an*, Kairo: Dar Thayyibah li al-Nasyr.
- Abu Sa'id al-Baidhawi. 1997, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Aczel, B., B. Palfi, and Z. Kekecs. 2015, "What is stupid?: People's conception of unintelligent behavior", *Intelligence*, Elsevier.
- al-Jurjani. 1405, *al-Ta'rifat*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- al-Asfahani, al-Raghib. 1412, *Mufradat alfazh al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Qalam.
- Fakhrudin al-Razi. 2000, *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ibnu Faris. 1978, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Manzhur. *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ismail Ibn Katsir. 1999, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Kairo: Dar Thayyibah li al-Nasyr.
- al-Maraghi, Ahmad ibn Musthafa. 1946, *Tafsir al-Maraghi*, Kairo: Musthafa al-Bab al-Halabi.
- Muhammad 'Abdul Latif. 1964, *Audhah al-Tafasir*, Kairo: al-Mathba'ah al-Mishriyyah.
- Muhammad al-Amin al-Harawi. 2001, *Tafsir Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan fi Rawabi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar Thauq al-najat.
- Muhammad bin Abdul Wahab. 2001, *Syarh Masail al-Jahiliyyah*, Riyadh: Dar al-'Ashimah.
- Muhammad Fuad. 2007, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar el-Hadith.
- Muhammad Hasan. *al-Isytiqāqi al-Mu'asshil li alfazh al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadis.
- Muhammad Sayyid al-Thontowi. 1998, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar Nahdhah.
- Muhyiddin al-Fairuzabadi. 2009, *Bashair Dzawi al-Tamyiz fi Lathaif al-Kitab al-'Aziz*, Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah.
- Mu'jam alfazh al-Qur'an al-Karim*. Mesir: al-Idarah al-'Amah li al-Mujtama'at wa Ihya al-Turats.
- Quraish Shihab, M. Cet. 2 edition. 2007, *Mukjizat Al-quran: ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib*, Bandung: Mizan.
- al-Rumi, Fahd. 2005, *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an al-Karim*, Riyadh: al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah.

Syamsuddin Arif. 2005, *al-Qur'an dan Serangan Orientalis*, Jakarta: Gema Insani.

al-Thabari, Ibn Jarir. 2000, *Jami al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, Kairo: Muassasah al-Risalah.

Wahbah al-Zuhaili. 1997, *al-Tafsir al-Munir*, Damaskus: Dar al-Fikr.

Aczel, B., Palfi, B., & Kekecs, Z. (2015). What is stupid?: People's conception of unintelligent behavior. *Intelligence*.

Muhammad Sayyid al-Thontowi. (1998). *Al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*. Dar Nahdhah.

Wahbah al-Zuhaili. (1997). *Al-Tafsir al-Munir*. Dar al-Fikr.

Yuana, C. (2023). Makna Giongo dalam Manga Mob Psycho 100 Volume 16. *Journal of Japanese Studies*, 5(2).